

PERSEPSI MAHASISWA PEROKOK MENGENAI GAMBAR PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK BAGI MAHASISWA PRODI PGSD FKIP UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Defi Erfiana^{1*}, Murtono², Deka Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Jawa Timur, Indonesia

^{*}Corresponding author, e-mail: erfianadesi17@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the reasons why Muria Kudus University's PGSD FKIP students continue to smoke, even though they have seen the dangers of smoking contained in each cigarette package and describe the perceptions of the PGSD FKIP students of Muria Kudus University regarding the warning images of the dangers of smoking contained in each cigarette pack. . This research uses a qualitative descriptive method. This research was conducted in the L PGSD building of Muria Kudus University, by taking research informants of PGSD students who smoked from semester 3, semester 5, and semester 7. This study used data collection techniques including frank or covert observation, structured interviews, and documentation. Researchers used data analysis on Alo Liliweri's stages of perception, namely stimulation, organization, interpretation and evaluation, memory, and recall. The results showed that the informants clearly knew the warnings on the cigarette packaging, and understood the meaning contained in the warning of the dangers of smoking, but the smoking students confused the warning. Because they have not actually seen people affected by smoking-related diseases, if only pictures are shown, the students underestimate the image and think that the images are too far-fetched and only scare smokers. The reason they keep smoking is because smoking has become a habit and a necessity for them.

Keywords: Perception, Warning on the Dangers of Smoking, Student Smokers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan mengapa mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muria Kudus tetap saja merokok, padahal mereka sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa perokok PGSD FKIP Universitas Muria Kudus mengenai gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di gedung L PGSD Universitas Muria Kudus, dengan mengambil informan penelitian mahasiswa PGSD yang merokok dari semester 3, semester 5, dan semester 7. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur atau tersamar, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data tahapan persepsi Alo Liliweri yaitu stimulation, organization, interpretation dan evaluation, memory, dan recall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengetahui dengan jelas peringatan yang terdapat pada kemasan rokok, serta memahami makna yang terkandung dalam peringatan bahaya rokok, akan tetapi para mahasiswa perokok mengira-rangka peringatan bahaya tersebut. Karena mereka belum benar-benar melihat secara nyata orang yang terkena penyakit akibat merokok, apabila yang ditampilkan hanya gambar saja maka para mahasiswa menyepelkan gambar tersebut dan beranggapan bahwa gambar

tersebut terlalu mengada-ngada dan hanya menakut-nakuti para perokok. Alasan mereka tetap saja merokok karena merokok sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi mereka.

Kata kunci: Persepsi, Peringatan Bahaya Merokok, Mahasiswa perokok PGSD

How to Cite: Erfiana, D., Murtono, M., & Setiawan, D. (2021). PERSEPSI MAHASISWA PEROKOK MENGENAI GAMBAR PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK BAGI MAHASISWA PRODI PGSD FKIP UNIVERSITAS MURIA KUDUS . Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(1). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2572>

Pendahuluan

Kebiasaan masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan merokok sangatlah memprihatinkan. Bukan hanya masyarakat kalangan orang dewasa saja yang merokok, tetapi juga banyak pelajar yang sudah kecanduan rokok. Padahal dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, merokok membahayakan kesehatan terutama pada kesehatan paru-paru. Tidak hanya membahayakan dan berdampak buruk bagi para perokok saja, tetapi juga membahayakan orang yang menghirup asap rokok tersebut. Asap rokok yang dihisap si perokok dinamakan “asap utama”, sedangkan asap rokok yang dihirup dari si perokok oleh orang sekitar yang merokok (perokok pasif) dinamakan “asap sampingan”. (Aditama, 1997). Ada beberapa jenis rokok, yaitu rokok filter dan rokok non filter. Rokok filter adalah rokok yang didalamnya terdapat penyaring, penyaring tersebut memiliki kegunaan untuk menyaring nikotin yang masuk kedalam tubuh. Nikotin adalah suatu zat yang terkandung di dalam rokok, zat tersebut merupakan salah satu zat yang berbahaya. Filter yang terdapat dalam rokok terbuat dari busa yang sintesis. Sedangkan rokok non filter adalah rokok yang tidak memiliki penyaring seperti busa pada rokok filter, dengan demikian zat yang berbahaya dengan mudah masuk ke dalam tubuh perokok (Fajar, 2011).

Prevalensi perokok remaja telah meningkat sebanyak 3 kali lipat sejak tahun 1995. Kesan Macho, Gaul, dan Solidaritas yang dicitrakan Iklan Promosi dan Sponsor Rokok telah berkontribusi signifikan dalam menggiring remaja menjadi perokok aktif (Tobacco Atlas, 2013). Menurut para pakar di Kings College London, berpendapat bahwa dengan merokok dapat membusukkan otak serta kemampuan belajar bahkan dapat merusak memori serta penalaran para perokok. Terdapat 8.800 orang yang usianya 50 tahun keatas mempunyai tekanan darah tinggi yang dapat berpengaruh pada otak serta memiliki berat badan yang berlebih tetapi dengan tingkat yang rendah. (<https://news.detik.com/bbc-world/d-2101503/awas-merokok-membuat-otak-membusuk>).

Bagi para perokok di Indonesia, meninggalkan perilaku merokoknya merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3), sebanyak 375 informan dinyatakan 66,2 persen pernah mencoba untuk berhenti merokok, namun hal yang dilakukan gagal. Banyak hal yang menyebabkan kegagalan tersebut, namun hal yang paling berhasil dilakukan untuk berhenti merokok ialah kesadaran sendiri (Helman, 1994). Dengan adanya dampak yang tidak baik akibat mengkonsumsi rokok, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan berupa Undang-Undang maupun peraturan pemerintah yang mengatur tentang rokok dan tembakau. Seperti pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi kesehatan. Peraturan Pemerintah ini berisi tentang penyelenggaraan pengamanan rokok bagi kesehatan yang bertujuan untuk mencegah penyakit akibat penggunaan rokok bagi individu maupun masyarakat. Peraturan pemerintah ini menetapkan pengaturan kandungan kadar nikotin dan tar yang ada pada rokok, persyaratan produksi dan penjualan rokok, persyaratan iklan dan promosi rokok, dan penetapan kawasan tanpa rokok.

Kebijakan lainnya yang diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia [No. 28 Tahun 2013](#) tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, Bagi industri rokok wajib mencantumkan lima jenis gambar dan tulisan yang berisi tentang peringatan bahaya kesehatan yaitu merokok dapat menyebabkan kanker mulut, merokok membunuhmu, merokok dapat menyebabkan kanker tenggorokan, merokok dekat anak dapat berbahaya bagi mereka, merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru. Pengaturan pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau bertujuan untuk memberikan pedoman kepada pelaku industri rokok untuk melaksanakan pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Selain itu, dengan adanya peringatan bahaya kesehatan pada bungkus rokok dapat memberikan informasi serta gambaran kepada para perokok aktif, bahwa merokok tidak baik bagi kesehatan. Menurut hasil penelitian [Sismanto \(2015\)](#), mahasiswa perokok aktif sudah merasakan dampak negatif bagi kesehatan mereka. Sebelum mereka mengkonsumsi dan mengenal batang rokok, mereka tidak pernah merasakan gangguan pernafasan dada yang sesak ataupun sulit untuk bernafas. Tetapi setelah mereka menjadi perokok aktif, mereka merasakan dampak negatif dari mengkonsumsi rokok seperti yang tercantum dalam bungkusnya ialah penyakit kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan janin. Dengan mereka mengkonsumsi rokok secara terus menerus kesehatan fisik mereka mulai menurun, hal itu dirasakan oleh para mahasiswa yang aktif merokok saat melakukan kegiatan yang berat. Faktanya, terdapat salah satu keluarga mahasiswa yang terkena penyakit paru-paru karena polusi dari asap rokok yang berbahaya.

Peneliti akan melakukan penelitian di kampus UMK Kudus. Mahasiswa PGSD FKIP UMK tahun 2020/2021 angkatan 2017 berjumlah sebanyak 176 mahasiswa, 14 mahasiswa cowok merupakan perokok aktif. Sebanyak 162 mahasiswa lainnya merupakan perokok pasif. Peneliti mengambil data mahasiswa yang aktif merokok mulai dari kelas A sampai dengan kelas D. Perokok aktif dari kelas A sebanyak 2 mahasiswa, kelas B sebanyak 6 mahasiswa, kelas C sebanyak 5 mahasiswa, dan kelas D sebanyak 1 mahasiswa yang merupakan perokok aktif. Jadi, Sebagian besar mahasiswa di kampus UMK Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) mayoritasnya adalah 85% cewek merupakan perokok pasif dan 15% cowok beberapa diantaranya merupakan perokok aktif. AYP salah satu mahasiswa PGSD mengaku bahwa sudah merokok sejak SMP, setiap harinya dia mampu menghabiskan satu bungkus rokok. Padahal sudah melihat jelas dampak dari merokok tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan, tetapi dia mengaku sulit untuk berhenti merokok. Alasan dia merokok sejak remaja ialah karena rasa ingin tau yang tinggi atau ingin coba-coba, faktor teman karena sebagian besar temannya merokok, untuk terlihat gaya kalau di depan perempuan, dan untuk terlihat lebih percaya diri. Sedangkan menurut H, salah satu mahasiswa PGSD mengaku bahwa merokok sejak duduk di bangku SMK, setiap harinya dia mampu menghabiskan satu bungkus rokok ataupun satu bungkus rokok untuk dua hari. Alasan dia merokok adalah karena dia seorang laki-laki, maka merokok dianggap hal yang wajar dan tidak masalah baginya. Hal tersebut menunjukkan terdapat kesalahan persepsi remaja tentang rokok sejak dari remaja.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa PGSD FKIP UMK yang menjadi perokok pasif, hal ini dikarenakan jumlah perokok yang aktif dan yang pasif lebih banyak yang pasif. Hanya beberapa mahasiswa saja yang merupakan perokok aktif. Peneliti ingin meneliti mahasiswa PGSD karena ingin mengetahui persepsi dari mahasiswa sebagai calon guru SD yang menjadi perokok aktif dan menghiraukan peringatan yang ada pada kemasan rokok. Serta peneliti ingin mengetahui mengapa mahasiswa PGSD sebagai calon guru masih saja merokok, padahal sebagai calon seorang guru seharusnya memperbaiki kebiasaan yang buruk seperti merokok agar kelak peserta didiknya tidak meniru perilaku sang guru. Sehingga, adanya kesadaran dari mahasiswa PGSD tentang bahaya merokok dan

dampaknya dapat disampaikan ke anak didiknya kelak agar peserta didik menghindari merokok sejak dini. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana persepsi mahasiswa perokok dalam menanggapi peringatan bahaya merokok dengan mengambil judul “Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus Tahun 2020/2021”. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini meliputi: 1) Menganalisis alasan mengapa mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muria Kudus tetap saja merokok, padahal mereka sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok; 2) Mendeskripsikan persepsi mahasiswa perokok PGSD FKIP Universitas Muria Kudus mengenai gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok.

Metode Penelitian

Pada rumusan masalah dan teori-teori yang sudah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, peneliti ingin meneliti di Kampus UMK (Universitas Muria Kudus) Gedung L PGSD FKIP UMK. Peneliti ingin meneliti di tempat tersebut karena mempermudah dalam proses penelitian, alasan selanjutnya karena mahasiswa PGSD orang yang berpendidikan bahkan sebagai calon guru dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk seharusnya sudah mengetahui akibat yang di timbulkan dari merokok tersebut. Tetapi, meskipun mereka sudah mengetahui bahaya yang di timbulkan tidak mengurangi intensitas mereka dalam merokok bahkan menghiraukan bahayanya. Penelitian ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan. Adapun tahap perencanaan dilaksanakan pada bulan Agustus 2020, tahap pelaksanaan dilakukan pada bulan November 2020, dan penyusunan laporan dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan Januari 2020 yang bertempat di Gedung L PGSD FKIP UMK.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka ataupun dengan suatu pengukuran dari kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti aktivitas sosial, kehidupan di masyarakat, sejarah dan lain-lain (Mertha, 2020). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian “Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa Prodi PGSD Fkip Universitas Muria Kudus Tahun 2020/2021” lebih mengarah pada aktivitas sosial dan hal itu termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti dengan mendeskripsikan ataupun menggambarkan keadaan sebenarnya di Kampus UMK tepatnya di gedung L prodi PGSD terhadap para mahasiswa perokok. Selanjutnya peneliti mencatat, mendeskripsikan, serta menganalisis kejadian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok

Informan Pertama Mahasiswa PGSD Semester 3 (ASJ)

Sebelum masuk ketahap pertanyaan stimulation, organization, interpretation & evaluation, memory dan recall peneliti melakukan pertanyaan terkait dengan kapan si informan atau mahasiswa tersebut merokok, pertanyaannya yaitu “sejak kapan anda merokok?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 berinisial ASJ menjawab:

“Sejak SMP kelas 3.”

Kemudian untuk mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut merokok adalah dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa latar belakang anda merokok?”, kemudian mahasiswa semester 3 berinisial ASJ menjawab: *“Karena saya suka bergaul dengan teman yang merokok, jadinya saya juga ikut merokok.”*

Untuk mengetahui mahasiswa tersebut dari kalangan orang berada atau orang yang kurang mampu dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa pekerjaan kedua orang tua anda?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 berinisial ASJ menjawab:

“Bapak saya bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar, ibu saya sebagai rumah tangga.”

Pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut merokok karena faktor dari orang tuanya yang perokok yaitu dengan memberikan pertanyaan “Apakah bapak anda seorang perokok?” kemudian ASJ menjawab:

“Dulu bapak saya pernah merokok tapi sekarang berhenti.”

Untuk mengetahui berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tuanya kepada mahasiswa tersebut yang digunakan untuk membeli rokok jika anak tersebut ngekos atau ngelaju dari rumah ke kampus, yaitu dengan pertanyaan, “saat anda kuliah, anda ngekos atau ngelaju dari rumah?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 yang berinisial ASJ menjawab:

“Saya ngelaju dari rumah.”

Untuk mengetahui berapa banyak batang rokok yang dikonsumsi mahasiswa setiap harinya, yaitu dengan pertanyaan, “berapa batang rokok yang kamu habiskan dalam sehari?”, kemudian ASJ menjawab:

“Kira-kira 7/6 batang dalam sehari.”

Pada tahap stimulasi, informan menerima rangsangan atau stimulus, dimana informan tersebut melihat atau tidaknya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.

Berdasarkan pada wawancara terstruktur yang telah diberikan kepada mahasiswa dengan bentuk pertanyaan apakah mahasiswa melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok atau bahkan tidak melihat bahaya tersebut sama sekali.

Dengan bentuk pertanyaan “apakah anda sudah mengetahui peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?” Informan pertama dari semester 3 yaitu ASJ menjawab:

“Sudah mengetahui.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai peringatan bahaya tersebut sudah jelas atau tidak dengan bentuk pertanyaan “apakah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sudah terlihat jelas?”, kemudian ASJ menjawab:

“Sudah terlihat jelas, tapi gambarnya lebih baik dibesarkan lagi agar masyarakat tahu dengan gambar yang ada pada kemasan rokok tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “dari peringatan bahaya tersebut, makna apa yang dapat anda tangkap?”, kemudian ASJ menjawab:

“Agar memberi tahu kepada masyarakat bahwa merokok itu menyebabkan kanker dan penyakit yang lainnya.”

Tahap organization adalah tahap dimana informan setelah menerima rangsangan dapat mengorganisasikan rangsangan tersebut pada suatu tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang informan dapatkan.

Hasil dari wawancara dengan informan mahasiswa semester 3 yang berinisial ASJ, dengan pertanyaan, “menurut anda, apa yang diharapkan dari pihak pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian ASJ menjawab:

“Agar penikmat rokok bisa mengetahui akibat dari merokok, agar pihak perusahaan tidak bertanggung jawab atas penyakit yang di akibatkan oleh merokok.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “setelah anda memahami makna yang tercantum pada kemasan rokok, apakah anda dapat mempertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok?”, kemudian ASJ menjawab:

“Ya saya akan mempertimbangkannya, dan mengurangi untuk mengkonsumsi rokok.”

Kemudian pertanyaan mengenai “apakah anda refleksi melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?”, kemudian ASJ menjawab:

“Ya saya refleksi, karena kalau saya ingin merokok ya tinggal merokok saja.”

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial ASJ dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan anda tentang pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan merokok?”, Kemudian ASJ menjawab:

“Untuk para perokok agar mengurangi intensitas rokoknya agar kesehatan itu terjaga, untuk penyakit yang diakibatkan oleh merokok seperti penyakit paru-paru, penyakit jantung, dan penyakit kanker.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda takut dengan gambar-gambar penyakit yang diakibatkan oleh rokok pada kemasan rokok?”, kemudian ASJ menjawab:

“Ya takut sih, tapi ya bagaimana lagi kalau sudah terbiasa.”

Pada tahap memory, informan setelah menerima rangsangan dari peneliti yang telah terekam di memori informan kemudian dikaitkan dengan pengalaman masa lalu informan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial ASJ dengan pertanyaan “apa saja efek yang anda rasakan setelah merokok selama ini?”, kemudian ASJ menjawab:

“Saya tidak merasakan efek bahaya dari merokok tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah peringatan bahaya yang terdapat pada kemasan tersebut sesuai dengan efek yang anda rasakan saat mengkonsumsi rokok selama ini?”, kemudian ASJ menjawab:

“Tidak, saya tidak merasakan efek dari merokok seperti yang terdapat pada peringatan bahaya merokok.”

Tahap recall adalah tahapan terakhir dimana mahasiswa mengungkapkan apa yang telah di rekam dalam memori setelah menerima rangsangan atau stimulus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial ASJ dengan pertanyaan, “mengapa anda tetap saja merokok, padahal sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok?”, kemudian ASJ menjawab:

“Karena sudah terbiasa merokok.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anda sekarang masih merokok? Jika masih merokok, lalu bagaimana pemikiran anda tentang peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian ASJ menjawab:

“Masih merokok, kalau untuk mahasiswa ya dikurangi untuk intensitas merokoknya karena mereka masih muda masih muda masih bisa meneruskan perjuangannya jadi kalau bisa mahasiswa tidak merokok agar tidak terkena penyakit seperti yang ada pada kemasan rokok.”

Informan Kedua Mahasiswa PGSD Semester 3 (MAN)

Informan yang kedua yaitu mahasiswa semester 3 berinisial MAN, peneliti melakukan pertanyaan terkait dengan kapan si informan atau mahasiswa tersebut merokok, pertanyaannya yaitu “sejak kapan anda merokok?”, kemudian mahasiswa tersebut menjawab:

“Saya merokok pertama kali kelas satu SMA.”

Kemudian untuk mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut merokok adalah dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa latar belakang anda merokok?”, kemudian mahasiswa semester 3 berinisial MAN menjawab:

“Yang membuat saya merokok adalah karena pada awalnya saya mengikuti teman-teman sepergaulan saya, teman-teman nongkrong saya, jadi saya ikut-ikutan.”

Untuk mengetahui mahasiswa tersebut dari kalangan orang berada atau orang yang kurang mampu dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa pekerjaan kedua orang tua anda?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 berinisial MAN menjawab:

“Ayah saya seorang guru Sekolah Dasar dan ibu saya sebagai ibu rumah tangga.”

Pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut merokok karena faktor dari orang tuanya yang perokok yaitu dengan memberikan pertanyaan “Apakah bapak anda seorang perokok?” kemudian MAN menjawab:

“Dulu merokok, tapi sekarang sudah berhenti.”

Untuk mengetahui berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tuanya kepada mahasiswa tersebut yang digunakan untuk membeli rokok jika anak tersebut ngekos atau ngelaju dari rumah ke kampus, yaitu dengan pertanyaan, “saat anda kuliah, anda ngekos atau ngelaju dari rumah?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 yang berinisial MAN menjawab:

“Saya ngekos.”

Untuk mengetahui berapa banyak batang rokok yang dikonsumsi mahasiswa setiap harinya, yaitu dengan pertanyaan, “berapa batang rokok yang kamu habiskan dalam sehari?”, kemudian MAN menjawab:

“Kurang lebih 5 batang rokok saya habiskan dalam sehari.”

Pada tahap stimulasi, informan menerima rangsangan atau stimulus, dimana informan tersebut melihat atau tidaknya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.

Berdasarkan pada wawancara terstruktur yang telah diberikan kepada mahasiswa dengan bentuk pertanyaan apakah mahasiswa melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok atau bahkan tidak melihat bahaya tersebut sama sekali.

Dengan bentuk pertanyaan “apakah anda sudah mengetahui peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok ?” Informan pertama dari semester 3 yaitu MAN menjawab:

“Ya saya sudah mengetahuinya.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai peringatan bahaya tersebut sudah jelas atau tidak dengan bentuk pertanyaan “apakah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sudah terlihat jelas?”, kemudian MAN menjawab:

“Ya, sudah terlihat jelas.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “dari peringatan bahaya tersebut, makna apa yang dapat anda tangkap?”, kemudian MAN menjawab:

“Pembuat rokok ingin agar kita membatasi rokok yang kita konsumsi.”

Tahap organization adalah tahap dimana informan setelah menerima rangsangan dapat mengorganisasikan rangsangan tersebut pada suatu tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang informan dapatkan.

Hasil dari wawancara dengan informan mahasiswa semester 3 yang berinisial MAN, dengan pertanyaan, “menurut anda, apa yang diharapkan dari pihak pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian MAN menjawab:

“Agar para pengonsumsi rokok tersebut membatasi jumlah mengonsumsi rokoknya.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “setelah anda memahami makna yang tercantum pada kemasan rokok, apakah anda dapat mempertimbangkan untuk mengonsumsi rokok?”, kemudian MAN menjawab:

“Setiap saya merokok saya pasti selalu mempertimbangkan tentang bahayanya, tentang finansialnya.”

Kemudian pertanyaan mengenai “apakah anda refleksi melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?”, kemudian MAN menjawab :

“Ya, saya refleksi merokok tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok tersebut.”

Pada tahap interpretation dan evaluation, informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimulus atau rangsangan yang telah diberikan oleh peneliti.

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial MAN dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan anda tentang pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan merokok?”, Kemudian MAN menjawab:

“Pada kemasan rokok terdapat peringatan penyakit rokok seperti paru-paru, kemudian gangguan pada janin ibu hamil, kemudian kanker tenggorokan, dan kanker mulut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda takut dengan gambar-gambar penyakit yang diakibatkan oleh rokok pada kemasan rokok?”, kemudian MAN menjawab:

“Tidak, saya tidak takut akan peringatan bahaya tersebut.”

Pada tahap memory, informan setelah menerima rangsangan dari peneliti yang telah terekam di memori informan kemudian dikaitkan dengan pengalaman masa lalu informan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial MAN dengan pertanyaan “apa saja efek yang anda rasakan setelah merokok selama ini?”, kemudian MAN menjawab:

“Selama saya merokok, saya tidak merasakan efek apapun pada rokok tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah peringatan bahaya yang terdapat pada kemasan tersebut sesuai dengan efek yang anda rasakan saat mengkonsumsi rokok selama ini?”, kemudian MAN menjawab:

“Selama ini saya tidak pernah merasakan efek dari merokok seperti yang terdapat pada peringatan rokok tersebut.”

Tahap recall adalah tahapan terakhir dimana mahasiswa mengungkapkan apa yang telah di rekam dalam memori setelah menerima rangsangan atau stimulus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial MAN dengan pertanyaan, “mengapa anda tetap saja merokok, padahal sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok?”, kemudian MAN menjawab:

“Karena saya yakin jika kita masih merokok dalam batas yang wajar, tidak berlebihan, itu tidak akan mengganggu kesehatan kita.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda sekarang masih merokok? Jika masih merokok, lalu bagaimana pemikiran anda tentang peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian MAN menjawab:

“Masih merokok, gambar tersebut adalah sebuah peringatan untuk setiap perokok yang merokok secara berlebihan dalam jangka waktu tertentu dia akan mengalami gangguan kesehatan seperti yang terdapat pada kemasan rokok tersebut.”

Informan Ketiga Mahasiswa PGSD Semester 3 (AFM)

Informan yang ketiga yaitu mahasiswa semester 3 berinisial AFM, peneliti melakukan pertanyaan terkait dengan kapan si informan atau mahasiswa tersebut merokok, pertanyaannya yaitu “sejak kapan anda merokok?”, kemudian mahasiswa tersebut menjawab:

“Sejak SMP.”

Kemudian untuk mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut merokok adalah dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa latar belakang anda merokok?”, kemudian mahasiswa semester 3 berinisial AFM menjawab:

“Ya mungkin karena pergaulan dari teman-teman saya yang mayoritas merokok.”

Untuk mengetahui mahasiswa tersebut dari kalangan orang berada atau orang yang kurang mampu dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa pekerjaan kedua orang tua anda?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 berinisial AFM menjawab:

“Bapak saya sebagai petani, ibu saya juga sebagai petani.”

Pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut merokok karena faktor dari orang tuanya yang perokok yaitu dengan memberikan pertanyaan “Apakah bapak anda seorang perokok?” kemudian AFM menjawab:

“Tidak merokok, mbak.”

Untuk mengetahui berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tuanya kepada mahasiswa tersebut yang digunakan untuk membeli rokok jika anak tersebut ngekos atau ngelaju dari rumah ke kampus, yaitu dengan pertanyaan, “saat anda kuliah, anda ngekos atau ngelaju dari rumah?”, kemudian mahasiswa dari semester 3 yang berinisial AFM menjawab:

“Saya ngekos.”

Untuk mengetahui berapa banyak batang rokok yang dikonsumsi mahasiswa setiap harinya, yaitu dengan pertanyaan, “berapa batang rokok yang kamu habiskan dalam sehari?”, kemudian AFM menjawab:

“Mungkin bisa 5 sampai 6 batang atau mungkin lebih.”

Pada tahap stimulasi, informan menerima rangsangan atau stimulus, dimana informan tersebut melihat atau tidaknya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.

Berdasarkan pada wawancara terstruktur yang telah diberikan kepada mahasiswa dengan bentuk pertanyaan apakah mahasiswa melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok atau bahkan tidak melihat bahaya tersebut sama sekali.

Dengan bentuk pertanyaan “apakah anda sudah mengetahui peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?” Informan pertama dari semester 3 yaitu AFM menjawab:

“Ya, saya sudah mengetahui.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai peringatan bahaya tersebut sudah jelas atau tidak dengan bentuk pertanyaan “apakah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sudah terlihat jelas?”, kemudian AFM menjawab:

“Sangat terlihat jelas.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “dari peringatan bahaya tersebut, makna apa yang dapat anda tangkap?”, kemudian AFM menjawab:

“Mungkin kalau kelebihan merokok, bisa menyebabkan penyakit seperti pada gambar peringatan bahaya merokok tersebut.”

Tahap organization adalah tahap dimana informan setelah menerima rangsangan dapat mengorganisasikan rangsangan tersebut pada suatu tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang informan dapatkan.

Hasil dari wawancara dengan informan mahasiswa semester 3 yang berinisial AFM, dengan pertanyaan, “menurut anda, apa yang diharapkan dari pihak pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian AFM menjawab:

“Ya untuk memperingati kalau kelebihan merokok itu bisa menyebabkan penyakit pada pengkonsumsi rokok tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “setelah anda memahami makna yang tercantum pada kemasan rokok, apakah anda dapat mempertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok?”, kemudian AFM menjawab:

“Ya mungkin saya bisa mempertimbangkannya, tapi belum tau kapan karena saya masih kecanduan dengan rokok tersebut.”

Kemudian pertanyaan mengenai “apakah anda refleksi melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?”, kemudian AFM menjawab:

“Saya refleksi melakukannya.”

Pada tahap interpretation dan evaluation, informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimulus atau rangsangan yang telah diberikan oleh peneliti.

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial AFM dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan anda tentang pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan merokok?”, Kemudian AFM menjawab:

“Ya sepengetahuan saya penyakit yang diakibatkan oleh merokok yaitu seperti penyakit paru-paru dan serangan jantung.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda takut dengan gambar-gambar penyakit yang diakibatkan oleh rokok pada kemasan rokok?”, kemudian AFM menjawab:

“Waktu awal-awal mungkin takut, tapi lama kelamaan ya terbiasa.”

Pada tahap memory, informan setelah menerima rangsangan dari peneliti yang telah terekam di memori informan kemudian dikaitkan dengan pengalaman masa lalu informan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial AFM dengan pertanyaan “apa saja efek yang anda rasakan setelah merokok selama ini?”, kemudian AFM menjawab:

“Mungkin kalau dibuat jalan terasa cepat lelah dan dada terasa sesak”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah peringatan bahaya yang terdapat pada kemasan tersebut sesuai dengan efek yang anda rasakan saat mengkonsumsi rokok selama ini?”, kemudian AFM menjawab:

“Ya sesuai, seperti saya merasakan sesak didada saya.”

Tahap recall adalah tahapan terakhir dimana mahasiswa mengungkapkan apa yang telah di rekam dalam memori setelah menerima rangsangan atau stimulus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 yang berinisial AFM dengan pertanyaan, “mengapa anda tetap saja merokok, padahal sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok?”, kemudian AFM menjawab:

“Ya karena saya sudah kecanduan merokok.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anda sekarang masih merokok? Jika masih merokok, lalu bagaimana pemikiran anda tentang peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian AFM menjawab:

“Ya mungkin saja kalau kita terlalu banyak merokok bisa terkena penyakit seperti yang ada pada gambar peringatan tersebut serta di tunjukkan kepada masyarakat banyak agar tidak merokok mengingat bahayanya.”

Informan Keempat Mahasiswa PGSD Semester 5 (FAF)

Informan yang keempat yaitu mahasiswa semester 5 berinisial FAF, peneliti melakukan pertanyaan terkait dengan kapan si informan atau mahasiswa tersebut merokok, pertanyaannya yaitu “sejak kapan anda merokok?”, kemudian mahasiswa tersebut menjawab:

“Awal saya merokok itu sejak saya kelas 2 SMA.”

Kemudian untuk mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut merokok adalah dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa latar belakang anda merokok?”, kemudian mahasiswa semester 5 berinisial FAF menjawab:

“Latar belakang saya merokok yaitu ketika saya berkumpul dengan teman-teman saya akhirnya pun ada rasa tertarik untuk mencoba rokok.”

Untuk mengetahui mahasiswa tersebut dari kalangan orang berada atau orang yang kurang mampu dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa pekerjaan kedua orang tua anda?”, kemudian mahasiswa dari semester 5 berinisial FAF menjawab:

“Pekerjaan orang tua saya, bapak sebagai mekanik dan ibu saya merupakan ibu rumah tangga.”

Pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut merokok karena faktor dari orang tuanya yang perokok yaitu dengan memberikan pertanyaan “Apakah bapak anda seorang perokok?” kemudian FAF menjawab:

“Iya mbak, perokok.”

Untuk mengetahui berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tuanya kepada mahasiswa tersebut yang digunakan untuk membeli rokok jika anak tersebut ngekos atau ngelaju dari rumah ke kampus, yaitu dengan pertanyaan, “saat anda kuliah, anda ngekos atau ngelaju dari rumah?”, kemudian mahasiswa dari semester 5 yang berinisial FAF menjawab:

“Kebetulan saya ngelaju dari rumah.”

Untuk mengetahui berapa banyak batang rokok yang dikonsumsi mahasiswa setiap harinya, yaitu dengan pertanyaan, “berapa batang rokok yang kamu habiskan dalam sehari?”, kemudian FAF menjawab:

“Tergantung situasi, kalau saya lagi boros ya bisa 14 batang atau lebih.”

Pada tahap stimulasi, informan menerima rangsangan atau stimulus, dimana informan tersebut melihat atau tidaknya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.

Berdasarkan pada wawancara terstruktur yang telah diberikan kepada mahasiswa dengan bentuk pertanyaan apakah mahasiswa melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok atau bahkan tidak melihat bahaya tersebut sama sekali.

Dengan bentuk pertanyaan “apakah anda sudah mengetahui peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?” Informan dari semester 5 yaitu FAF menjawab:

“Ya sudah, karena pada kemasan rokok sudah tercantum peringatan bahaya rokok tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai peringatan bahaya tersebut sudah jelas atau tidak dengan bentuk pertanyaan “apakah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sudah terlihat jelas?”, kemudian FAF menjawab:

“Ya sudah terlihat jelas.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “dari peringatan bahaya tersebut, makna apa yang dapat anda tangkap?”, kemudian FAF menjawab:

“Kalau dari saya pribadi yang ada di gambar peringatan bahaya merokok tersebut merupakan perokok atif dan bisa dikatakan sebagai perokok berat yang setiap harinya bisa menghabiskan rokok lebih dari 16 batang atau misalkan tiga atau empat bungkus rokok sehingga terkena penyakit seperti yang ada pada peringatan bahaya merokok tersebut.”

Tahap organization adalah tahap dimana informan setelah menerima rangsangan dapat mengorganisasikan rangsangan tersebut pada suatu tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang informan dapatkan.

Hasil dari wawancara dengan informan mahasiswa semester 5 yang berinisial FAF, dengan pertanyaan, “menurut anda, apa yang diharapkan dari pihak pencantuman peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian FAF menjawab :

“Ya mungkin memang yang diharapkan dari pihak pencantuman rokok memberikan peringatan kepada masyarakat bahwa kebanyakan mengkonsumsi rokok tersebut bisa menyebabkan berbagai macam penyakit.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “setelah anda memahami makna yang tercantum pada kemasan rokok, apakah anda dapat mempertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok?”, kemudian FAF menjawab:

“Ya awalnya saya mempertimbangkan untuk berhenti merokok atau lanjut merokok, tapi mau bagaimana lagi soalnya sudah terlanjur kecanduan serta sudah menjadi kebiasaan jadi kalau mau berhenti juga susah.”

Kemudian pertanyaan mengenai “apakah anda refleks melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?”, kemudian FAF menjawab :

“Saya refleks karena saat saya ingin merokok dan saya membeli rokok ya saya sudah melihat gambar peringatan yang ada disitu, tapi saya pengen merokok ya saya menghiraukan bahaya yang terdapat pada peringatan bahaya merokok tersebut.”

Pada tahap interpretation dan evaluation, informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimulus atau rangsangan yang telah diberikan oleh peneliti.

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial FAF dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan anda tentang pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan merokok?”, Kemudian FAF menjawab:

“Pesan penyakit-penyakit yang terdapat pada peringatan bahaya merokok tersebut seperti penyakit paru-paru, apalagi kalau dia mempunyai riwayat penyakit asma itu malah lebih bahaya sekali jika dia merokok.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda takut dengan gambar-gambar penyakit yang diakibatkan oleh rokok pada kemasan rokok?”, kemudian FAF menjawab:

“Ya agak takut, pikiran saya apakah saya suatu saat akan seperti itu, tapi ya mau bagaimana lagi kalau sudah kecanduan rokok.”

Pada tahap memory, informan setelah menerima rangsangan dari peneliti yang telah terekam di memori informan kemudian dikaitkan dengan pengalaman masa lalu informan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial FAF dengan pertanyaan “apa saja efek yang anda rasakan setelah merokok selama ini?”, kemudian FAF menjawab:

“Efek dari kesehatan ya seperti sesak nafas, dada terasa sakit, kadang juga batuk-batuk.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah peringatan bahaya yang terdapat pada kemasan tersebut sesuai dengan efek yang anda rasakan saat mengkonsumsi rokok selama ini?”, kemudian FAF menjawab:

“Ya sesuai, kalau kondisi saya memang lagi fit ya tidak ada rasa dada terasa sakit, tenggorokan terasa gatal, batuk-batuk, tapi misalkan saya lagi tidak enak badan kalau merokok ya gejalanya dada terasa sakit, tenggorokan terasa gatal, dan batuk terus.”

Tahap recall adalah tahapan terakhir dimana mahasiswa mengungkapkan apa yang telah di rekam dalam memori setelah menerima rangsangan atau stimulus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial FAF dengan pertanyaan, “mengapa anda tetap saja merokok, padahal sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok?”, kemudian FAF menjawab:

“Karena saya merupakan salah satu perokok berat jadi kalau untuk berhenti merokok ya butuh waktu yang sedikit lama, tidak bisa satu atau dua hari saja langsung bisa berhenti, tapi ada kalanya kalau kita satu hari habis 16 batang, lalu hari kedua kita habis 12 batang, jadi ya bertahap.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anda sekarang masih merokok? Jika masih merokok, lalu bagaimana pemikiran anda tentang peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian FAF menjawab:

“Gambar tersebut menurut saya agak sedikit membantu, jika para perokok melihat gambar seperti itu jadi sekiranya jika orang tersebut ragu untuk merokok dan melihat gambar itu pasti dari pemikirannya sendiri berusaha untuk tidak merokok, jadi saat mau beli rokok ya tidak jadi beli, tapi untuk para perokok aktif ya melihat gambar itu saja belum cukup meyakinkan harus ada iklan yang langsung ataupun melihat real benar adanya ataupun video orang yang benar-benar terkena dampak rokok maka saya dapat sepenuhnya percaya, kalau hanya gambar itu saja ya rata-rata orang hanya menyepelekan.”

Informan Kelima Mahasiswa PGSD Semester 5 (CBY)

Informan yang kelima yaitu mahasiswa semester 5 berinisial CBY, peneliti melakukan pertanyaan terkait dengan kapan si informan atau mahasiswa tersebut merokok, pertanyaannya yaitu “sejak kapan anda merokok?”, kemudian mahasiswa tersebut menjawab:

“Sejak SMP.”

Kemudian untuk mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut merokok adalah dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa latar belakang anda merokok?”, kemudian mahasiswa semester 5 berinisial CBY menjawab:

“Ya karena pergaulan lingkungan selain itu ya karena sudah pecandu rokok.”

Untuk mengetahui mahasiswa tersebut dari kalangan orang berada atau orang yang kurang mampu dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa pekerjaan kedua orang tua anda?”, kemudian mahasiswa dari semester 5 berinisial CBY menjawab:

“Pekerjaan orang tua saya, ayah sebagai pedagang, ibu sebagai ibu rumah tangga.”

Pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut merokok karena faktor dari orang tuanya yang perokok yaitu dengan memberikan pertanyaan “Apakah bapak anda seorang perokok?” kemudian CBY menjawab:

“Iya perokok juga.”

Untuk mengetahui berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tuanya kepada mahasiswa tersebut yang digunakan untuk membeli rokok jika anak tersebut ngekos atau ngelaju dari rumah ke kampus, yaitu dengan pertanyaan, “saat anda kuliah, anda ngekos atau ngelaju dari rumah?”, kemudian mahasiswa dari semester 5 yang berinisial CBY menjawab:

“Saya ngelaju.”

Untuk mengetahui berapa banyak batang rokok yang dikonsumsi mahasiswa setiap harinya, yaitu dengan pertanyaan, “berapa batang rokok yang kamu habiskan dalam sehari?”, kemudian CBY menjawab:

“Sehari semalam saya menghabiskan 24 batang atau dua plat.”

Tahap Stimulation

Pada tahap stimulasi, informan menerima rangsangan atau stimulus, dimana informan tersebut melihat atau tidaknya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.

Berdasarkan pada wawancara terstruktur yang telah diberikan kepada mahasiswa dengan bentuk pertanyaan apakah mahasiswa melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok atau bahkan tidak melihat bahaya tersebut sama sekali.

Dengan bentuk pertanyaan “apakah anda sudah mengetahui peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?” Informan pertama dari semester 5 yaitu CBY menjawab:

“Sudah mengetahui.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai peringatan bahaya tersebut sudah jelas atau tidak dengan bentuk pertanyaan “apakah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sudah terlihat jelas?”, kemudian CBY menjawab:

“Sudah terlihat jelas.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “dari peringatan bahaya tersebut, makna apa yang dapat anda tangkap?”, kemudian CBY menjawab :

“Makna dari peringatan tersebut adalah memberikan peringatan kepada masyarakat luas jika merokok berlebihan bisa menyebabkan berbagai macam penyakit seperti yang terdapat pada gambar tersebut.”

Tahap organization adalah tahap dimana informan setelah menerima rangsangan dapat mengorganisasikan rangsangan tersebut pada suatu tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang informan dapatkan.

Hasil dari wawancara dengan informan mahasiswa semester 5 yang berinisial CBY, dengan pertanyaan, “menurut anda, apa yang diharapkan dari pihak pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian CBY menjawab:

“Harapan dari pihak pencantuman yaitu supaya orang tahu apa itu bahaya merokok.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “setelah anda memahami makna yang tercantum pada kemasan rokok, apakah anda dapat mempertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok?”, kemudian CBY menjawab:

“Tidak, saya tidak mempertimbangkannya dan akan tetap merokok karena saya sudah kecanduan rokok.”

Kemudian pertanyaan mengenai “apakah anda refleksi melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?”, kemudian CBY menjawab:

“Saya refleksi melakukannya.”

Pada tahap interpretation dan evaluation, informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimulus atau rangsangan yang telah diberikan oleh peneliti.

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial CBY dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan anda tentang pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan merokok?”, Kemudian CBY menjawab:

“Penyakitnya bisa seperti kanker paru-paru, bisa impotensi, gangguan dan kehamilan.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda takut dengan gambar-gambar penyakit yang diakibatkan oleh rokok pada kemasan rokok?”, kemudian CBY menjawab:

“Tidak, saya tidak takut.”

Pada tahap memory, informan setelah menerima rangsangan dari peneliti yang telah terekam di memori informan kemudian dikaitkan dengan pengalaman masa lalu informan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial CBY dengan pertanyaan “apa saja efek yang anda rasakan setelah merokok selama ini?”, kemudian CBY menjawab:

“Efek yang saya rasakan selama ini ya kalau bangun tidur batuk-batuk.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah peringatan bahaya yang terdapat pada kemasan tersebut sesuai dengan efek yang anda rasakan saat mengkonsumsi rokok selama ini?”, kemudian CBY menjawab:

“Ya sesuai seperti efek batuk-batuk saat bangun tidur.”

Tahap recall adalah tahapan terakhir dimana mahasiswa mengungkapkan apa yang telah di rekam dalam memori setelah menerima rangsangan atau stimulus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial CBY dengan pertanyaan, “mengapa anda tetap saja merokok, padahal sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok?”, kemudian CBY menjawab:

“Karena saya sudah kecanduan.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anda sekarang masih merokok? Jika masih merokok, lalu bagaimana pemikiran anda tentang peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian CBY menjawab:

“Masih, ya sebaiknya kalau yang belum merokok ya jangan merokok supaya tidak terkena penyakit seperti yang tercantum pada kemasan rokok tersebut.”

Informan Keenam Mahasiswa PGSD Semester 5 (RLH)

Informan yang keenam yaitu mahasiswa semester 5 berinisial RLH, peneliti melakukan pertanyaan terkait dengan kapan si informan atau mahasiswa tersebut merokok, pertanyaannya yaitu “sejak kapan anda merokok?”, kemudian mahasiswa tersebut menjawab:

“Saya merokok sejak SD.”

Kemudian untuk mengetahui latar belakang mahasiswa tersebut merokok adalah dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa latar belakang anda merokok?”, kemudian mahasiswa semester 5 berinisial RLH menjawab:

“Latar belakang saya merokok awalnya iseng-iseng saja, lama kelamaan menjadi kecanduan.”

Untuk mengetahui mahasiswa tersebut dari kalangan orang berada atau orang yang kurang mampu dengan memberikan pertanyaan yaitu “apa pekerjaan kedua orang tua anda?”, kemudian mahasiswa dari semester 5 berinisial RLH menjawab:

“Pekerjaan kedua orang tua saya sebagai petani.”

Pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut merokok karena faktor dari orang tuanya yang perokok yaitu dengan memberikan pertanyaan “Apakah bapak anda seorang perokok?” kemudian RLH menjawab:

“Perokok aktif kak.”

Untuk mengetahui berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tuanya kepada mahasiswa tersebut yang digunakan untuk membeli rokok jika anak tersebut ngekos atau ngelaju dari rumah ke kampus, yaitu dengan pertanyaan, “saat anda kuliah, anda ngekos atau ngelaju dari rumah?”, kemudian mahasiswa dari semester 5 yang berinisial RLH menjawab:

“Saya ngekos.”

Untuk mengetahui berapa banyak batang rokok yang dikonsumsi mahasiswa setiap harinya, yaitu dengan pertanyaan, “berapa batang rokok yang kamu habiskan dalam sehari?”, kemudian RLH menjawab:

“Terkadang sehari dua bungkus rokok.”

Pada tahap stimulasi, informan menerima rangsangan atau stimulus, dimana informan tersebut melihat atau tidaknya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.

Berdasarkan pada wawancara terstruktur yang telah diberikan kepada mahasiswa dengan bentuk pertanyaan apakah mahasiswa melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok atau bahkan tidak melihat bahaya tersebut sama sekali.

Dengan bentuk pertanyaan “apakah anda sudah mengetahui peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok ?” Informan pertama dari semester 5 yaitu RLH menjawab:

“Sudah mengetahui, tulisannya seperti rokok membunuhmu.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai peringatan bahaya tersebut sudah jelas atau tidak dengan bentuk pertanyaan “apakah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sudah terlihat jelas?”, kemudian RLH menjawab:

“Terlihat sangat-sangat jelas.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “dari peringatan bahaya tersebut, makna apa yang dapat anda tangkap?”, kemudian RLH menjawab:

“Makna yang saya tangkap merokok membunuhmu, tapi begitu juga jika tidak merokok ya bisa terbunuh juga atau bisa dikatakan bakalan mati juga.”

Tahap organization adalah tahap dimana informan setelah menerima rangsangan dapat mengorganisasikan rangsangan tersebut pada suatu tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang informan dapatkan.

Hasil dari wawancara dengan informan mahasiswa semester 5 yang berinisial RLH, dengan pertanyaan, “menurut anda, apa yang diharapkan dari pihak pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian RLH menjawab:

“Supaya yang merokok itu bisa tahu syaraf-syaraf apa yang terkena penyakit asap rokok, contohnya ada penyakit paru-paru dan pernapasan.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “setelah anda memahami makna yang tercantum pada kemasan rokok, apakah anda dapat mempertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok?”, kemudian RLH menjawab:

“Ya saya mempertimbangkan kembali, tapi bagaimana lagi rokok sudah menjadi kebutuhan.”

Kemudian pertanyaan mengenai “apakah anda refleks melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok?”, kemudian RLH menjawab:

“Saya refleks merokok dan mengacuhkan gambar peringatan bahaya pada kemasan rokok tersebut.”

Pada tahap interpretation dan evaluation, informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimulus atau rangsangan yang telah diberikan oleh peneliti.

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial RLH dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan anda tentang pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan merokok?”, Kemudian RLH menjawab:

“Pesan yang disampaikan pada peringatan bahaya merokok terkait dengan penyakit-penyakit seperti merokok dapat menyebabkan gangguan rahim pada wanita, kanker paru-paru, kanker tenggorokan, penyumbatan pernapasan, dan kanker mulut.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah anda takut dengan gambar-gambar penyakit yang diakibatkan oleh rokok pada kemasan rokok?”, kemudian RLH menjawab:

“Sebenarnya ya takut, tapi bagaimana lagi rokok tidak bisa jauh dari saya, sudah menjadi kebutuhan.”

Pada tahap memory, informan setelah menerima rangsangan dari peneliti yang telah terekam di memori informan kemudian dikaitkan dengan pengalaman masa lalu informan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial RLH dengan pertanyaan “apa saja efek yang anda rasakan setelah merokok selama ini?”, kemudian RLH menjawab:

“Efek yang saya rasakan seperti batuk-batuk, kalau lari gampang capek, dan pernapasan tidak stabil.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “apakah peringatan bahaya yang terdapat pada kemasan tersebut sesuai dengan efek yang anda rasakan saat mengkonsumsi rokok selama ini?”, kemudian RLH menjawab:

“Ya sesuai, seperti di tenggorokan dan paru-paru gejalanya seperti yang terdapat pada peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok.”

Tahap recall adalah tahapan terakhir dimana mahasiswa mengungkapkan apa yang telah di rekam dalam memori setelah menerima rangsangan atau stimulus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5 yang berinisial RLH dengan pertanyaan, “mengapa anda tetap saja merokok, padahal sudah melihat bahaya merokok yang terdapat pada setiap kemasan rokok?”, kemudian RLH menjawab:

“Karena perkumpulan dari saya sendiri itu perokok semua, jadi kalau saya tidak merokok itu seperti ada yang ganjil gitu.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anda sekarang masih merokok? Jika masih merokok, lalu bagaimana pemikiran anda tentang peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut?”, kemudian RLH menjawab:

“Alhamdulillah masih merokok, kalau saya melihat gambar tersebut seharusnya tidak dipaparkan di bungkus rokok karena itu sama halnya untuk menakut-nakuti perokok, tapi kalau sudah perokok aktif dia di takut-takuti seperti itu dia tidak akan menghiraukan gambar tersebut, kemudian menurut saya gambar peringatan bahaya tersebut terlalu mengada-ngada.”

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti membuat wawancara terstruktur dengan beberapa pertanyaan mengenai rokok kemudian diberikan kepada informan sebanyak 9 mahasiswa PGSD yang merupakan perokok aktif untuk dijawab. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 sampai dengan 16 Januari 2021. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa perokok terhadap peringatan bahaya merokok pada prodi PGSD, peneliti membuat beberapa tahapan pada proses persepsi dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pada tahapan proses persepsi manusia menurut buku Alo Liliweri, tahapan persepsi tersebut meliputi tahap stimulation, tahap interpretation dan evaluation, tahap memory, dan tahap recall. Mahasiswa perokok PGSD mulai merokok sejak SD, SMP, maupun SMA. Latar belakang mahasiswa merokok yaitu karena pergaulan dari teman-teman, iseng-iseng kemudian menjadi kebiasaan, serta dari pengaruh lingkungan sekitar. Pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi intensitas mahasiswa dalam merokok, akan tetapi faktor orang tua yang perokok berpengaruh pada mahasiswa tersebut, sebagian besar mahasiswa yang perokok, orang tuanya juga perokok.

Kemudian, intensitas mahasiswa yang merokok sebagian besar adalah mahasiswa yang nglaju dari rumah dibandingkan dengan mahasiswa yang ngekos. Tahapan yang pertama yaitu tahap stimulation, pada tahap ini peneliti memberikan sebuah pertanyaan berupa rangsangan kepada informan, semua informan menjawab bahwa mereka semua sudah mengetahui gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok, bahkan peringatan bahaya tersebut sangat terlihat jelas. Para mahasiswa perokok sudah memahami makna peringatan bahaya merokok yang tercantum pada kemasan rokok tersebut. Mahasiswa perokok memahami makna tersebut bahwa merokok tidak baik untuk kesehatan dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti yang terdapat pada peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok contohnya penyakit paru-paru, penyakit jantung, dan saluran pernapasan.

Tahapan yang kedua yaitu tahap organization, pada tahap ini semua informan paham bahwa harapan adanya pencantuman gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok yaitu senantiasa mengingatkan kepada para perokok agar mengurangi intensitas merokoknya karena jika merokok secara berlebihan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, sehingga apa yang tercantum pada gambar peringatan bahaya merokok tidak terjadi kepada para perokok. Akan tetapi para mahasiswa perokok PGSD refleksi untuk melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut, bahkan mereka mengira adanya peringatan bahaya tersebut karena mereka menganggap rokok sudah menjadi kebiasaan mereka. Tahapan yang ketiga yaitu tahap interpretation dan evaluation, pada tahap ini informan memahami pesan yang tercantum pada kemasan rokok tersebut berupa penyakit-penyakit dalam seperti kanker, penyakit jantung, penyakit paru-paru, dan lain-lain. Dengan adanya pesan yang tercantum pada kemasan rokok tersebut, mahasiswa tidak takut dengan gambar peringatan bahaya tersebut karena mereka sudah terbiasa melihat gambar peringatan bahaya tersebut, serta beranggapan bahwa jika merokok akan mati, yang tidak merokok pun juga akan mati. Jadi, mereka mengabaikan gambar peringatan yang terdapat pada kemasan rokok tersebut jika mereka ingin merokok ya merokok saja tanpa memikirkan bahayanya seperti yang tercantum pada kemasan rokok tersebut. Tahapan yang keempat yaitu tahap memory, pada tahap ini beberapa informan tidak merasakan efek seperti yang tercantum pada gambar peringatan bahaya merokok tersebut. Sehingga para mahasiswa perokok mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan kenyataan yang ada bahwa merokok tidaklah menyebabkan penyakit. Hanya beberapa informan saja yang merasakan seperti batuk-batuk, jika berlari cepat lelah dan dada terasa sesak. Kemudian informan lain beranggapan bahwa merokok itu memiliki efek positif seperti menjadi teman saat kesepian, melepas penat dan stress.

Tahapan yang terakhir yaitu tahap recall, pada tahap ini semua informan mengungkapkan persepsinya terhadap gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok. Mahasiswa perokok PGSD beranggapan bahwa gambar tersebut mengingatkan para perokok agar tidak merokok, karena mengingat bahaya yang ada pada rokok, akan tetapi mereka mengabaikan gambar peringatan yang terdapat pada kemasan rokok tersebut. Karena mereka belum benar-benar melihat secara nyata orang yang terkena penyakit akibat merokok, apabila yang ditampilkan hanya gambar saja maka para mahasiswa menyepelekan gambar tersebut dan beranggapan bahwa gambar tersebut terlalu mengada-ngada dan hanya menakut-nakuti para perokok. Alasan mereka tetap saja merokok padahal sudah mengetahui bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok adalah karena mereka menganggap bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi mereka, selain itu mereka sudah kecanduan rokok, jadi sulit untuk berhenti merokok. Kemudian mereka menganggap bahwa merokok dalam batas yang wajar, maka merokok tidak akan mengganggu kesehatan mereka. Walaupun mereka sudah memahami gambar yang terdapat pada peringatan bahaya merokok bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mereka menghiraukannya tanpa mempertimbangkan efek yang akan terjadi dikemudian hari.

Hasil dari observasi terus terang atau tersamar pada penelitian ini adalah mahasiswa PGSD merokok dimana saja seperti yang peneliti observasi pada gambar di atas, yaitu merokok saat menunggu bimbingan skripsi di gedung L, merokok saat di kos, merokok saat di kantin kampus, dan merokok saat di cafe. Kemudian mahasiswa membeli rokok di warung-warung

pinggir jalan, di kantin kampus, dan membawanya sendiri dari rumah. Kondisi informan pada saat wawancara hanya dua informan saja yang terlihat batuk-batuk sebelum wawancara dimulai, untuk informan yang lain terlihat baik-baik saja tanpa mengalami batuk-batuk dan lain-lain. Pada saat mahasiswa tersebut merokok, dia langsung saja mengambil rokoknya tanpa melihat gambar peringatan yang terdapat pada kemasan rokok tersebut. Maka benar terbukti bahwa mahasiswa pada saat merokok, dia menghiraukan gambar peringatan bahaya pada kemasan rokok tersebut dan tetap saja merokok tanpa takut akan bahaya yang terkandung dalam rokok bagi kesehatan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, peneliti membuat simpulan yang disusun berdasarkan tahapan pada proses persepsi terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok bagi mahasiswa PGSD, yaitu semua informan menjawab bahwa mereka semua sudah mengetahui gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok, bahkan peringatan bahaya tersebut sangat terlihat jelas. Para mahasiswa perokok sudah memahami makna peringatan bahaya merokok yang tercantum pada kemasan rokok tersebut. Mahasiswa perokok memahami makna tersebut bahwa merokok tidak baik untuk kesehatan dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti yang terdapat pada peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok contohnya penyakit paru-paru, penyakit jantung, dan saluran pernapasan.. semua informan paham bahwa harapan adanya pencantuman gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok yaitu senantiasa mengingatkan kepada para perokok agar mengurangi intensitas merokoknya karena jika merokok secara berlebihan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, sehingga apa yang tercantum pada gambar peringatan bahaya merokok tidak terjadi kepada para perokok. Akan tetapi para mahasiswa perokok PGSD refleksi untuk melakukannya tanpa mempertimbangkan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok tersebut, bahkan mereka mengira adanya peringatan bahaya tersebut karena mereka menganggap rokok sudah menjadi kebiasaan mereka. Informan memahami pesan yang tercantum pada kemasan rokok tersebut berupa penyakit-penyakit dalam seperti kanker, penyakit jantung, penyakit paru-paru, dan lain-lain. Dengan adanya pesan yang tercantum pada kemasan rokok tersebut, mahasiswa tidak takut dengan gambar peringatan bahaya tersebut karena mereka sudah terbiasa melihat gambar peringatan bahaya tersebut, serta beranggapan bahwa jika merokok akan mati, yang tidak merokok pun juga akan mati. Jadi, mereka mengabaikan gambar peringatan yang terdapat pada kemasan rokok tersebut jika mereka ingin merokok ya merokok saja tanpa memikirkan bahayanya seperti yang tercantum pada kemasan rokok tersebut. Pada tahap ini beberapa informan tidak merasakan efek seperti yang tercantum pada gambar peringatan bahaya merokok tersebut. Sehingga para mahasiswa perokok mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan kenyataan yang ada bahwa merokok tidaklah menyebabkan penyakit. Hanya beberapa informan saja yang merasakan seperti batuk-batuk, jika berlari cepat lelah dan dada terasa sesak. Kemudian informan lain beranggapan bahwa merokok itu memiliki efek positif seperti menjadi teman saat kesepian, melepas penat dan stress. Pada tahap ini semua informan mengungkapkan persepsinya terhadap gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok. Mahasiswa perokok PGSD beranggapan bahwa gambar tersebut mengingatkan para perokok agar tidak merokok, karena mengingat bahaya yang ada pada rokok, akan tetapi mereka mengabaikan gambar peringatan yang terdapat pada kemasan rokok tersebut. Karena mereka belum benar-benar melihat secara nyata orang yang terkena penyakit akibat merokok, apabila yang ditampilkan hanya gambar saja maka para mahasiswa menyepelkan gambar tersebut dan beranggapan bahwa gambar tersebut terlalu mengada-ngada dan hanya menakut-nakuti para perokok. Alasan mereka tetap saja merokok padahal sudah mengetahui bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok adalah karena mereka menganggap bahwa merokok

sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi mereka, selain itu mereka sudah kecanduan rokok, jadi sulit untuk berhenti merokok. Kemudian mereka menganggap bahwa merokok dalam batas yang wajar, maka merokok tidak akan mengganggu kesehatan mereka. Walaupun mereka sudah memahami gambar yang terdapat pada peringatan bahaya merokok bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mereka menghiraukannya tanpa mempertimbangkan efek yang akan terjadi dikemudian hari. Sehingga dari kesimpulan di atas, bahwa pengertian dari makna pencantuman peringatan bahaya merokok yang konsumen lihat dan pengalaman masa lalu dari konsumen itu sendiri menjadi faktor yang penting dalam pembentukan persepsi seseorang. Masing-masing individu mempunyai pandangan dan tanggapan yang berbeda-beda tergantung dari pengalaman masa lalu orang tersebut serta kepentingan masing-masing individu, jadi tidak ada persepsi yang bersifat objektif karena persepsi tersebut berdasarkan pada apa yang terjadi pada diri masing-masing perokok.

Referensi

- Aditama. (1997). *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: UI-PRESS.
- Fajar, Rahmat. (2011). *Bahaya Merokok*. Jakarta Timur: PT. Sarana Bangun Pustaka.
- Helman CG. (1994). *Culture, health and illness*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. 64-76.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia [No. 28. 2013](#).
- Rachmalia dan Indriyana, Putri. (2011). Perbandingan Persepsi Siswa Sma Negeri 15 Adidarma Bandaaceh Tentang Dukungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok. *Idea Nursing Journal*, 2(2), 111-124.
- Rohman, Muktar. (2019). Persepsi Mahasiswa Fikes Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 15-19.
- Sismanto. (2015). Persepsi Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Pada Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014/2015. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.